



Repertoar Aktivisme Digital Akun TikTok @SEJIWA.foundation untuk Kampanye Pencurian Data

Krisjodie Julio

Universitas Bunda Mulia

Muhamad Isnaini

Universitas Bunda Mulia

Alamat: Pascasarjana Universitas Bunda Mulia Serpong Jl. Jalur Sutera Barat Kav. 7-9 Alfa
Tower Alam Sutera Tangerang Banten 15143

Korespondensi penulis: jkrisjodie@gmail.com

Abstract : SEJIWA Foundation created digital activism movement by creating TikTok video content about personal data theft in Indonesia, aiming to share information about how to avoid online fraud and overcome the problems that occur online fraud. Conveyed through social media content creators consisting of TikTok user actors with account name @SEJIWA.foundation with theme of digital literacy in online fraud causes theft of personal data. This study aims to obtain information regarding the background of digital activism movement content creation in depth, starting from who are the actors involved in creating @SEJIWA.foundation TikTok video content to the dynamics of the digital activism movement in the @SEJIWA.foundation account regarding online fraud and theft of personal data. This research uses virtual ethnographic methods to explain the digital activism movement by utilizing the social media TikTok. The results of this research shows that dynamics are obtained by carrying out digital activism movement itself. Where making movements will increase the dynamics or power of knowledge. Starting digital activism activities is the process of providing the dynamics or power of knowledge to social communities to avoid the rise of crimes. Because this knowledge will not mean anything if it is kept hidden and not shared with others.

Keywords: Digital Activism, Personal Data Theft, Virtual Ethnography, TikTok

Abstrak : Yayasan SEJIWA membuat gerakan aktivisme digital dengan membuat konten video di TikTok tentang pencurian data diri yang marak terjadi di Indonesia, dengan tujuan untuk membagikan informasi penting tentang bagaimana cara untuk menghindari penipuan online dan mengatasi masalah yang terjadi ketika menjadi korban dari penipuan online. Informasi disampaikan melalui konten kreator sosial media yang berisikan para aktor pengguna TikTok dengan nama akun @SEJIWA.foundation dengan tema literasi digital dalam penipuan online yang menyebabkan terjadinya pencurian data diri. Studi ini ingin mendapatkan informasi mengenai latar belakang pembuatan konten gerakan aktivisme digital secara mendalam dimulai dari siapa saja aktor yang terlibat dalam pembuatan konten video TikTok @SEJIWA.foundation sampai bagaimana dinamika dari gerakan aktivisme digital dalam akun @SEJIWA.foundation terkait penipuan online dan pencurian data diri. Penelitian ini menggunakan metode etnografi virtual untuk

Received September 26, 2022; Revised September 30, 2023; Accepted October 07, 2024

*Corresponding author, jkrisjodie@gmail.com

menjelaskan gerakan aktivisme digital dengan memanfaatkan penggunaan sosial media TikTok. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika diperoleh dengan menjalankan gerakan aktivisme digital itu sendiri. Di mana dengan melakukan gerakan akan memperbesar dinamika atau kekuatan dari ilmu pengetahuan. Memulai kegiatan aktivisme digital adalah proses memberikan dinamika atau kekuatan ilmu kepada masyarakat sosial agar terhindar dari maraknya kejahatan yang merugikan. Karena ilmu tersebut tidak akan berarti apa-apa jika dipendam dan tidak dibagikan kepada orang lain.

Kata kunci: Aktivisme Digital, Pencurian Data Diri, Etnografi Virtual, TikTok

LATAR BELAKANG

Aktivisme digital berkembang seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang memungkinkan adanya interaksi antar individu secara luas dan cepat melalui teknologi web 2.0. Motif tertinggi pengguna dalam mengakses internet (dalam jawaban terbuka) bukanlah media daring atau akses berita, tetapi media sosial dan hiburan. Dalam mengakses media sosial (Chusna, 2021), ada tiga motivasi untuk anak-anak dan remaja untuk mengakses internet yaitu untuk mencari informasi, berhubungan dengan teman (lama dan baru) dan untuk hiburan. (Hasnawati, 2021). Menurut survei Pew Research Center yang dilakukan pada tahun 2018, 53% penduduk AS telah berpartisipasi dalam aktivisme digital di media sosial setidaknya satu kali. (Fatimatuzzahro & Achmad, 2022)

Perkembangan teknologi digital dari masa transisi media lama (televisi, radio, koran) ke media baru seperti saat ini (gadget, internet, website, sosial media) memberikan ruang interaksi digital yang memungkinkan individu dalam membangun relasi dan berpartisipasi ke dalam sebuah komunitas maupun kelompok organisasi berbasis virtual atas dasar kesamaan minat, ketertarikan, maupun tujuan yang ingin dicapai termasuk gerakan sosial. Komunitas virtual adalah komunitas yang terbentuk di dunia siber oleh para pengguna karena adanya kesamaan, saling melakukan interaksi dan relasi yang difasilitasi oleh medium komputer terkoneksi internet (Nasrullah, 2013). Keadaan tersebut dimanfaatkan banyak kelompok membentuk komunitas virtual sebagai wadah menyuarakan gagasan-gagasannya agar mudah dipertukarkan, didiskusikan, mengajak sebuah gerakan, hingga kemudian menghasilkan opini publik dan terjadi perubahan sosial. Banyaknya komunitas virtual yang muncul merupakan suatu tren yang memungkinkan manusia berkegiatan di ruang digital bersama. (Putri & Pratiwi, 2022)

Aktivisme digital yang paling banyak dilakukan oleh generasi muda saat ini adalah gerakan sosial secara online. Gerakan sosial online menjadi pilihan masyarakat Indonesia

masa kini, masyarakat saat ini dalam melakukan aktivisme (Ismail & Munsir, 2020). Hal ini terjadi karena pengguna internet di Indonesia berjumlah 196,7 juta atau 73,7% penduduk Indonesia menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (Ratnasari, 2021). Media sosial bermanfaat bagi pelaku utama yang perlu berkomunikasi satu sama lain (Isa & Himelboim, 2018). Media sosial telah memungkinkan aktor elit, non-elit, dan inti untuk berkontribusi secara bebas pada gerakan tanpa peraturan dan batasan negara. Seperti Twitter, Facebook, Instagram, dan Myspace telah menjadi salah satu sarana aktivisme (Ismahani et al., 2023).

Oleh karena perubahan teknologi sudah semakin maju dalam memberikan hal positif bagi Masyarakat sehingga segala sesuatu dapat dilakukan secara mudah, cepat, dan efisien semakin meningkatkan kesadaran Masyarakat tentang isu-isu sosial yang terjadi, sehingga semakin membuat banyak orang menjadi tertarik untuk terlibat dan mendukung kegiatan aktivisme yang dapat melawan, serta mengatasi isu-isu tersebut. Namun dibaliknya terdapat hal buruk yang terjadi karena perubahan teknologi. Semakin banyak yang menggunakan teknologi baru ini untuk melakukan tindak kejahatan yang disebut juga dengan *cybercrime* dan salah satunya adalah penipuan online yang Dimana sang pelaku bertujuan untuk mencuri data diri korbannya.

Semakin maraknya penyalahgunaan media digital oleh beberapa pengguna platform digital online telah menjadi hal yang sangat meresahkan, terutama bagi anak-anak Indonesia yang sudah semakin familiar dan tidak asing dalam menggunakan gadget untuk berinteraksi dengan dunia luar secara virtual. Yayasan Sejiwa Amini (SEJIWA) yang berlokasi di Jakarta, merupakan organisasi Nirlaba yang berfokus pada keamanan dan perlindungan anak mulai dari protection, promotion, dan advocacy di kehidupan nyata maupun di dunia maya sejak tahun 2004.

Pada saat ini Yayasan Sejiwa Amini yang dikenal juga dengan nama SEJIWA Foundation telah melakukan kegiatan aktivisme digital dengan menggunakan berbagai platform akun sosial media yang terdiri dari Facebook, Twitter (sekarang ini disebut X), LinkedIn, Instagram, dan TikTok serta aplikasi YouTube yang mengikuti perkembangan zaman dan tentunya untuk membangun awareness Masyarakat perihal Gerakan aktivisme digital dengan repertoar #literasidigital, #digitalsafety, dan #digitalwellbeing yang menjadi kekhawatiran (concern) Masyarakat Indonesia terutama bagi anak-anak serta

orang tua mereka. Menurut kominfo terdapat 4 pillar dalam literasi digital, yaitu digital skill, digital safety, ethic dan culture. Oleh karena itu Yayasan SEJIWA juga turut berpartisipasi dalam menjaga fondasi pillar tersebut menjadi kuat.

Kekhawatiran tersebut didasarkan pada orang tua sekarang ini yang merasakan sulitnya mengontrol anak-anak mereka ketika menggunakan gadget untuk melakukan aktivitas seperti menonton (streaming) daring, membaca komik dan novel daring, bermain game online, serta aplikasi yang digunakan anak-anak untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial secara daring seperti Whatsapp. Line, Facebook, Twitter atau X, Instagram, TikTok, dan aplikasi sosial media lainnya. Hal ini yang dapat menjadikan anak-anak sangat rentan menjadi korban penipuan online yang sangat bervariasi bentuknya sampai banyak orang yang tidak menyadari bahwa anak-anak mereka sedang terjerat penipuan online dan data pribadi mereka telah dicuri dengan modus pemberian hadiah atau pinjaman online contohnya.

Data pribadi adalah data yang berkenaan dengan ciri seseorang, nama, umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, alamat, dan kedudukan dalam keluarga. Secara yuridis data pribadi menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Sistem dan Transaksi Elektronik adalah data perseorangan tertentu yang disimpan, dirawat, dan dijaga kebenaran serta dilindungi kerahasiaannya. Data Pribadi Penduduk yang harus dilindungi memuat: nomor KK, NIK, tanggal/bulan/tahun lahir, keterangan tentang kecacatan fisik dan mental, NIK ibu kandung, NIK ayah, dan beberapa isi catatan peristiwa penting dalam Pasal 84 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 (Bagus Prasetyo Aji, 2023). Data pribadi telah menjadi sesuatu yang berharga saat ini karena bisa dijadikan sarana untuk melakukan promosi dan lain sebagainya. Oleh karena itu data pribadi bisa menjadi komoditas yang mempunyai nilai ekonomi dan bisa diperjualbelikan. (Kornelius Benuf, 2021)

Hak konstitusional yang diatur dalam UUD RI 1945 mencakup 40 hak warga negara. Salah satunya adalah hak atas perlindungan diri pribadi. Hak tersebut diatur pada Pasal 28 G Ayat (1) dengan garis besar bahwa warga negara berhak atas perlindungan diri pribadi, keluarga, kehormatan, martabat dan harta benda yang dibawah kekuasaannya. Pengumpulan dan penyebarluasan data pribadi merupakan pelanggaran terhadap privasi seseorang karena hak privasi mencakup hak menentukan memberikan atau tidak

memberikan data pribadi. Data pribadi merupakan suatu aset atau komoditas bernilai ekonomi tinggi. Masalah privasi data pribadi di Indonesia akhir-akhir ini muncul dan menjadi perhatian yang semakin meningkat karena cara pemerintah dan Perusahaan swasta mengumpulkan dan memproses privasi data pribadi. Permasalahan yang sering muncul dalam perkembangan regulasi perlindungan data pribadi adalah tidak adanya Lembaga otoritas tertinggi yang bertindak sebagai pengawas independen perlindungan data pribadi (Jestika Erika Lambanon et al., 2023).

Peneliti melakukan penelitian tentang aktivisme digital yang berfokus pada aktor pelaku tindakan (Muhammad Fajar et al., 2022) aktivisme digital akun TikTok @SEJIWA.foundation. Alasan peneliti memilih akun TikTok @SEJIWA.foundation sebagai objek penelitian adalah karena era digital sudah berkembang dengan pesat dan saat ini TikTok merupakan aplikasi yang banyak diakses oleh kalangan muda di Indonesia, tidak hanya memberikan informasi secara visual dan tertulis secara bersamaan, karena tentunya fokus penelitian yang ingin dituju adalah untuk mengetahui bagaimana dinamika dari gerakan aktivisme digital dalam akun @SEJIWA.foundation terkait penipuan online dan pencurian data diri dengan memberikan konten edukasi yang bermanfaat kepada khalayak di Indonesia agar waspada dan berhati-hati dalam menggunakan teknologi digital di era penipuan online yang semakin lama semakin meresahkan, kemudian peneliti juga bertujuan untuk mencari tahu Pencurian data diri dalam bentuk apa yang memakan banyak korban dan perlu untuk diwaspadai.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini kualitatif tipe deskriptif. Penelitian kualitatif sasaran kajian atau masalah penelitian merupakan suatu satuan yang bulat atau menyeluruh yang dikaji dengan cara memahami dan bukan dengan cara mengukur, sasaran kajian yang dipandang sebagai satuan yang bulat dan menyeluruh (*whole a system*) tersebut merupakan corak pandang yang dinamakan juga sebagai penelitian yang bersifat holistic, menurut denzin dan Lincoln (Noor, 2011), kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah intensitas, atau

frekuensinya (AT et al., 2019). Penelitian ini menggunakan metode penelitian etnografi virtual. Etnografi virtual atau juga disebut netnografi merupakan penelitian terbaru komunikasi dan perilaku konsumen yang menggunakan media baru. Sementara pemberian istilah berbeda diberikan oleh Christine Hine (Achmad & Ida, 2018).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah admin dan tim dari Yayasan Sejiwa Amini yang berlokasi di Jakarta sebagai subyek penelitian. Yaitu *key informant* dan dua staff SEJIWA yang terlibat langsung dalam membuat dan mengupload konten video TikTok di akun @SEJIWA.foundation, serta menyebarkannya kepada khalayak TikTok yang menonton dan memberikan respon dalam konten video tersebut melalui kolom komentar, yang memberikan like, sharing, maupun merepost konten video @SEJIWA.foundation. Obyek dari penelitian ini adalah akun TikTok @SEJIWA.foundation yang konten videonya membahas mengenai literasi digital. Etnografi di dunia maya bertujuan untuk memberikan pemahaman yang khas dari signifikansi dan implikasi dari penggunaan Internet dan dinamai etnografi virtual. Menurutnya dengan metode antropologi sosial budaya yang diterapkan dengan tepat, dapat memberikan pemahaman teoritis dan membantu menentukan kelancaran dinamika hubungan di dunia daring (Mayasari, 2022).

Teknik pengumpulan data utama yang digunakan oleh peneliti yaitu melalui metode wawancara mendalam dan observasi secara virtual konten video literasi digital tentang penipuan online dan pencurian data diri melalui akun TikTok @SEJIWA.foundation. Kemudian peneliti juga memperoleh data sekunder dengan mengumpulkan data dokumentasi menggunakan sumber-sumber tertulis berupa buku, jurnal online, artikel, dan data-data lainnya yang mendukung data primer yang didapatkan peneliti. Penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber, yaitu studi yang menguji reabilitas data dengan memeriksa informasi dari berbagai sumber. Tahap triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara mendalam dengan hasil observasi virtual untuk memastikan keabsahan dan keakuratan data yang diperoleh dan untuk memperoleh pemahaman secara lebih mendalam (Liang & Irawan, 2023).

HASIL PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini adalah informasi yang didapatkan melalui hasil in-depth interview dengan tiga tim Yayasan SEJIWA yang bernama Suwartiningsih Uway selaku Social Media Officer Yayasan SEJIWA, Andhika Zakiy Nugroho selaku Program Manager Yayasan SEJIWA, dan Afriyani Rahmawati selaku Partnership Coordinator Yayasan SEJIWA. Data berikutnya akan diperoleh observasi virtual melalui konten dari akun TikTok SEJIWA.foundation yang membahas mengenai penipuan online.

Berikut ini penjelasan untuk operasionalisasi yang terungkap melalui hasil wawancara mendalam dengan para tim SEJIWA.

Tindakan Publik Terorganisir

Pembuatan konten penipuan online dilakukan oleh pihak internal dari SEJIWA yang beranggotakan Diena selaku founder dari SEJIWA, kemudian Dhika sebagai Program Manager SEJIWA, Uway sebagai Social Media Officer SEJIWA, Afriyani sebagai Partnership Coordinator SEJIWA, dan Oca sebagai Program Officer SEJIWA. Semua pihak SEJIWA terlibat dalam pembuatan dan penyebaran konten, tetapi juga menggunakan talent anak-anak untuk menyebarkan konten edukasi kepada anak-anak lainnya agar anak-anak bisa lebih mudah dicerna oleh sesama anak-anak juga.

Pembuatan konten SEJIWA diadakan secara daring semenjak covid untuk perencanaan ide dan brainstorming, namun untuk pengambilan video dilakukan di kantor SEJIWA yang di mana ada ruang studio bekas Gudang yang dijadikan tempat syuting pembuatan konten video TikTok dalam periode bulan Mei sampai Agustus 2023.

1. Tuntutan Kolektif

Banyak terjadinya laporan masalah-masalah yang disampaikan oleh para partner-partner SEJIWA tentang terjadinya kasus-kasus kejahatan cyber dan salah satunya adalah penipuan online. SEJIWA menyelipkan isu-isu parenting dan guiding, yaitu bagaimana orang tua bisa melindungi anak-anaknya dari masalah-masalah yang ada di dunia online, terutama tentang penipuan digital.

Masyarakat di layer atau tier yang paling rendah jauh lebih rentan untuk terkena penipuan online, cakap digital, perlunya membekali diri dengan

literasi digital. Penipuan online akan selalu berevolusi dan berubah, sehingga kita sebagai pengguna harus selalu catch up karena penipuan online akan selalu ada dan bermodus baru. Repertoar yang digunakan adalah #literasidigital, #digitalsafety, #digitalwellbeing.

2. Otoritas

SEJIWA perlu untuk bekerja sama dengan pemegang otoritas penting seperti Kemenkominfo dan Google untuk menyebarkan kampanye sosial yang bertema cermat berinternet dan mengadopsi empat pilar literasi digital menjadi konten edukasi dengan menggunakan TikTok sebagai salah satu instrumen penyebaran konten.

Yayasan SEJIWA mengadakan kegiatan seminar di sekolah-sekolah yang menjadi mitra dari SEJIWA, memiliki dasar yang berfokus untuk bercengkrama dengan komunitas-komunitas dari masyarakat umum, anak-anak dan para guru di sekolah yang melakukan penyebaran melalui ragam sosialisasi tentang penipuan-penipuan digital, literasi digital, dan keamanan anak. SEJIWA juga ada pihak luar yang bekerja sama dengan SEJIWA untuk membuat konten maka pihak luar tersebut akan memposting konten tersebut dan mentag akun SEJIWA.

3. Media Sosial

Kemudian media yang digunakan dalam penyebaran konten adalah menggunakan berbagai macam sosial media mulai dari Instagram, TikTok, Twitter, Facebook, dan Youtube. Awalnya lebih banyak di Instagram, namun seiring waktu lebih banyak masyarakat yang mengakses TikTok, sehingga membuat SEJIWA lebih berfokus untuk menggunakan TikTok dalam menyebarkan konten, terutama juga karena TikTok lebih banyak menarik jumlah followers SEJIWA.foundation telah mencapai lebih dari 60 ribu followers.

Kenapa TikTok? Karena lebih efektif dengan adanya trend penggunaan TikTok baik dalam kalangan muda maupun tua yang membuat SEJIWA memutuskan untuk berfokus pada penggunaan TikTok dalam penyebaran konten edukasi. Jadi TikTok sekarang tidak hanya digunakan sebagai media hiburan saja, melainkan dapat digunakan sebagai sarana edukasi. Sudah sejak awal SEJIWA

berdiri akan selalu aktif di ranah online dengan menggunakan media sosial karena itu juga merupakan salah satu cara dalam mengenalkan SEJIWA yang berfokus pada keamanan online, anak, dan digital parenting.

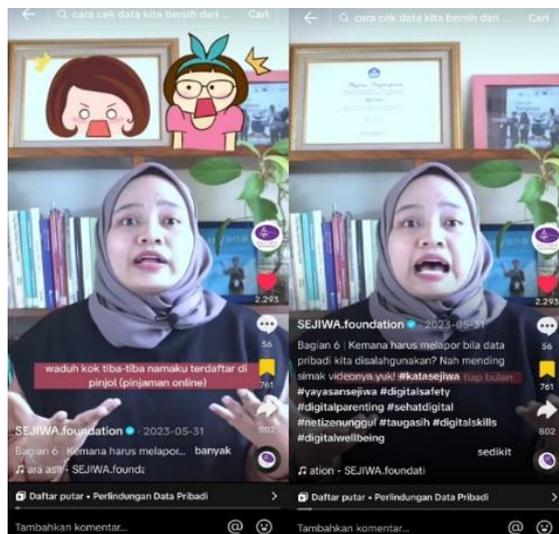
Engagement terbanyak SEJIWA beralih dari Instagram ke TikTok karena algoritmanya yang cepat sekali dalam penyebarannya. TikTok dinilai cukup ramah untuk pengguna baru dan kontennya lebih mudah tersebar untuk yang berdurasi pendek dan yang durasi panjang menggunakan Youtube. Namun sekarang TikTok juga bisa dengan durasi yang lumayan lebih lama.

Konten Video Penipuan Online @SEJIWA.foundation

Berikut ini adalah konten dari akun TikTok SEJIWA.foundation yang berhasil dalam memperoleh engagement yang tinggi antara lain:

1. Video diupload dengan instrumen social media TikTok pada tanggal 31 Mei 2023 oleh Suwartiningsih Uway di kantor SEJIWA. Isu tuntutannya adalah tentang nama yang tiba-tiba terdaftar dipinjol dan harus membayar cicilan setiap bulan padahal tidak pernah meminjam. Transaksi yang tidak pernah kita lakukan, tiba-tiba nama kita sudah terdaftar dipinjaman online adalah tandanya kita menjadi korban pencurian atau penyalahgunaan data pribadi yang dilakukan oleh oknum-oknum tertentu. Kalau data kita terlanjur tercuri yang harus dilakukan jangan panik, langsung laporkan semua jenis permasalahan kepada pihak penyelenggara melalui call center atau email yang ada disitus resmi pihak penyelenggara. Tetapi kalau tidak berhasil diselesaikan pihak penyelenggara kita berhak membuat pengaduan lebih lanjut kepada Bank Indonesia atau OJK dengan menghubungi kontak resmi (131 dan 157). Yang terpenting adalah saat melaporkan kita perlu simpan baik-baik bukti yang dimiliki bahwa kita tidak melakukan transaksi mencurigakan tersebut. Lebih baik lagi mencegah pencurian data dengan menjaga data pribadi dan password yang kita punya. Repertoar yang digunakan adalah #digitalsafety dan #digitalwellbeing. Otoritas yang terkait dalam pembahasan ini adalah situs resmi pihak penyelenggara dan jika tidak berhasil diselesaikan pihak penyelenggara buat pengaduan kepada Bank Indonesia atau OJK dengan kontak

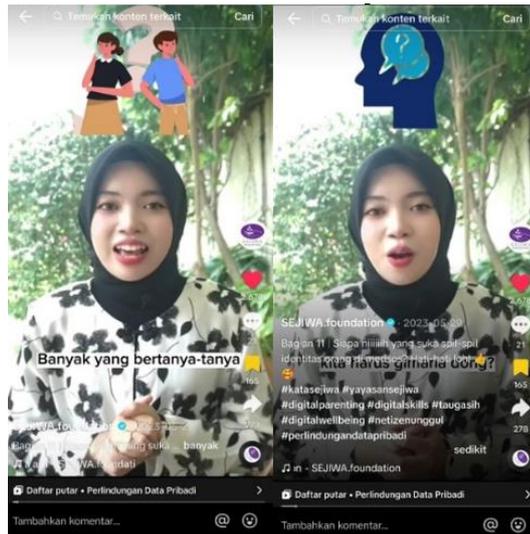
resmi. Atribut pesannya adalah “Kemana Harus melapor bila data pribadi kita disalahgunakan? Nah mending simak videonya yuk!”. Sumber: Konten video TikTok @SEJIWA.foundation



Gambar 1. Video Konten @SEJIWA.foundation

Link Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSY6F6xVq/>

2. Video diupload dengan instrumen social media TikTok pada tanggal 29 Mei 2023 oleh Afriyani Rahmawati di kantor SEJIWA. Isi tuntutannya adalah pembahasan tentang undang-undang perlindungan data pribadi yang sudah disahkan. Data pribadi adalah data perseorangan yang patut disimpan, dirawat, dijaga, dan dilindungi kerahasiaannya. Karena zaman sekarang banyak sekali modus-modus pencurian data yang bisa dilaporkan Ketika kita menjadi korban pencurian data. UU PDP ada tiga kategori sanksi, yang pertama bagi yang dengan sengaja memperoleh atau mengumpulkan data pribadi milik orang lain untuk diperjualbelikan atau bahkan sengaja didaftarkan pinjol atau pay later akan dijatuhi sanksi maksimal lima tahun penjara dan denda maksimal lima miliar rupiah, kedua bagi yang sengaja mengungkapkan data-data pribadi yang bukan miliknya bisa dilaporkan juga dan akan dijatuhi sanksi maksimal empat tahun penjara dan denda maksimal empat miliar rupiah, terakhir bagi yang membuat dan memalsukan data pribadi untuk keuntungan pribadi bisa dijatuhi sanksi maksimal enam tahun penjara dan denda maksimal enam miliar rupiah.



Gambar 2. Video Konten @SEJIWA.foundation

Link Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSYMMC4Rm/>

PEMBAHASAN

Era teknologi menciptakan berbagai kemudahan dalam berbagai bidang dan terus berubah seiring berjalannya waktu membuat masyarakat juga perlu untuk beradaptasi dan mau tidak mau harus menerima kebaruan dari perubahan teknologi yang begitu cepat dalam bertransformasi. Adanya oknum yang memanfaatkan kemajuan teknologi untuk mencelakai dan mengintimidasi masyarakat untuk kepentingan pribadinya, Yayasan SEJIWA berstrategi untuk memanfaatkan kemajuan teknologi tersebut untuk melakukan hal yang sebaliknya.

Bagaimanapun masyarakat selalu mencoba untuk beradaptasi dengan adanya perubahan yang terjadi secara cepat ini, pasti akan selalu saja ada tertinggal dan belum mencapai tingkat pemahaman yang baik dan paling rentan adalah masyarakat di layer atau tier bawah yang sebagian besar tidak paham dengan teknologi atau baru mempelajari penggunaan teknologi di dunia yang sudah serba teknologi ini. Yayasan SEJIWA mempercayai bahwa anak-anak adalah salah satu kategori masyarakat yang rentan menjadi korban penipuan online.

Melihat fenomena penipuan online dan pencurian data pribadi yang semakin meresahkan dan tentunya menimpa anak-anak bangsa kita, Yayasan Sejiwa Amini (Sejiwa Foundation) melakukan kegiatan aktivisme digital dengan mengunggah sejumlah video yang khusus untuk membahas mengenai penipuan online dan modus pencurian data

pribadi. Video tersebut pertama kali diunggah di akun TikTok @SEJIWA.foundation dengan hashtag literasidigital, digitalsafety, dan digitalwellbeing. Tentunya dengan maksud dan tujuan untuk meningkatkan kesadaran (awareness) dan advokasi Masyarakat terkait informasi jenis-jenis penipuan online dan bagaimana cara atau langkah untuk menghindarinya.

Namun, penelitian di Indonesia mengenai aktivisme digital menggunakan platform TikTok masih sangat jarang dilakukan. Aktivisme digital lebih banyak menggunakan twitter atau X, masih sedikit penelitian digital aktivisme yang mengkaji menggunakan TikTok. Aktivisme digital juga menghadapi tantangan besar yang sulit untuk dihindari, antara lain dalam hal penyensoran Dimana terdapat beberapa Negara yang menggunakan undang-undang untuk menyensor aktivisme digital, terdapat disinformasi yang digunakan pihak yang tidak bertanggung jawab untuk menyebarkan informasi yang salah (*Out Of Topic*) dan menyesatkan dengan bermaksud merusak kredibilitas aktivisme digital, dan adanya ancaman keamanan Dimana aktivis digital yang bermaksud untuk melakukan Tindakan advokasi akan kesulitan menghadapi ancaman perundungan dan kekerasan.

Kita jadi mengetahui bahwa nama kita merupakan hal utama yang perlu dijaga kerahasiaannya dan tidak boleh sampai tersebar, jika tersebar akan mengakibatkan data diri kita akan diambil dan disalahgunakan oleh orang lain. Penjahat online dapat menggunakan nama kita untuk melakukan pinjaman online, sehingga korban harus membayar cicilan setiap bulan yang padahal tidak pernah dipinjam, melainkan ada penjahat yang melakukan penipuan online dan meretas data diri asli milik korban. Oleh karena itu Yayasan SEJIWA perlu memberikan edukasi ini kepada masyarakat untuk berwaspada dan jangan mudah menyebarkan nama asli terutama kepada orang yang tidak dikeanal yang dapat membuat penipu online dapat memanfaatkannya untuk mendapatkan uang pinjaman online yang dibebankan kepada korban untuk melunasinya.

Bagi Yayasan SEJIWA TikTok dinilai lebih efektif dengan adanya trend penggunaan TikTok baik dalam kalangan muda maupun tua yang membuat SEJIWA memutuskan untuk berfokus pada penggunaan TikTok dalam penyebaran konten edukasi. Berkat kontribusi dari Yayasan SEJIWA yang bekerja sama dengan para rekan dan bantuan dari masyarakat yang tidak berhenti mengkampanyekan isu penipuan online yang

mengancam terjadinya pencurian data diri pada akhirnya memenangkan haknya karena Undang-Undang Perlindungan Data Pribadi akhirnya disahkan.

Dari awalnya melalui konten tentang penipuan online yang berpotensi menyebabkan terjadinya pencurian data diri memakan korban yang banyak akibat dari ketidaktahuan masyarakat mengenai modus penipuan yang berbagai macam bentuknya sampai-sampai para korban tidak menyadari bahwa mereka telah tertipu, sehingga mereka menjadi panik dan membutuhkan solusi untuk mengamankan data diri maupun tabungan uang digital yang mereka miliki. Menjadi sangat menakutkan bagi mereka yang sudah terlanjur terjatuh dan harus menerima kenyataan bahwa data diri yang digunakan untuk pinjaman online dan uang tabungan mereka telah tercuri. Oleh karena itu akan sangat disayangkan bila penipu tersebut mendapatkan lebih banyak mangsa yang seharusnya bisa untuk kita cegah.

KESIMPULAN

TikTok sekarang ini tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan semata, melainkan TikTok juga sudah bersifat sangat umum dan general, sampai kegiatan aktivisme ilmu pengetahuan juga bisa masuk keranah TikTok yang membuat TikTok menjadi aplikasi yang memiliki banyak kegunaan. Program aktivisme digital yang dilakukan oleh SEJIWA berhasil dalam menciptakan ruang digital yang aman dengan cara membajiri ruang digital konten-konten yang bersifat positif. Perlu adanya kewaspadaan dalam menjaga privasi diri, karena merupakan hal yang menakutkan bagi masyarakat akan kehilangan kendali atas identitas yang digunakan oleh pelaku untuk kepentingan pribadi mereka. Komunikasi menjadi sangat penting untuk memberikan dinamika (kekuatan) kepada masyarakat untuk selalu berwaspada dalam ruang digital yang tidak selalu aman.

Dinamika tersebut diperoleh dengan menjalankan gerakan aktivisme digital itu sendiri, di mana dengan melakukan gerakan akan memperbesar dinamika atau kekuatan dari ilmu pengetahuan. Memulai kegiatan aktivisme digital adalah proses memberikan dinamika atau kekuatan ilmu kepada masyarakat sosial agar terhindar dari maraknya kejahatan yang merugikan. Karena ilmu tersebut tidak akan berarti apa-apa jika dipendam dan tidak dibagikan kepada orang lain. Perlu adanya penelitian selanjutnya yang bisa menggali secara lebih mendalam lagi dan penelitian semacam ini tentunya masih bisa

dieksplor lebih banyak lagi melihat Yayasan SEJIWA juga memiliki banyak program yang menarik untuk diteliti untuk menjadi sebuah Tesis. Juga objek yang diteliti tentunya akan berubah lagi kedepannya tergantung tren.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Z. A., & Ida, R. (2018). ETNOGRAFI VIRTUAL SEBAGAI TEKNIK PENGUMPULAN DATA DAN METODE PENELITIAN. *The Journal of Society & Media*, 2(2), 130. <https://doi.org/10.26740/jsm.v2n2.p130-145>
- AT, M. R., Haris, A., Heru, H., & A., A. R. (2019). Judi Online Dikalangan Remaja (Kasus Kelurahan Bone – Bone, Luwu). *Hasanuddin Journal of Sociology*, 127–138. <https://doi.org/10.31947/hjs.v1i2.9432>
- Bagus Prasetyo Aji, D. (2023). Protection of Personal Data in Online Transactions Study of Decision Number 235/Pdt.G/2020/Pn.Jkt.Pst. *POSTULAT*, 1(1), 36–44. <https://doi.org/10.37010/postulat.v1i1.1149>
- Chusna, A. (2021). Gerakan #dirumahaja sebagai Aktivisme Digital pada Akun Media Sosial Najwa Shihab. *KAMBOTI: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 124–132. <https://doi.org/10.51135/kambotivolliss2pp124-132>
- Fatimatuazzahro, F., & Achmad, Z. A. (2022). What If It Was You (#WIIWY) digital activism on TikTok to fight gender-based violence online and cyberbullying. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 35(4), 450–465. <https://doi.org/10.20473/mkp.V35I42022.450-465>
- Hasnawati, H. (2021). Aktivitas Digital: Dampak Penerapan Pembelajaran Daring. *Jurnal Literasi Digital*, 1(3), 148–154. <https://doi.org/10.54065/jld.1.3.2021.56>
- Isa, D., & Himelboim, I. (2018). A Social Networks Approach to Online Social Movement: Social Mediators and Mediated Content in #FreeAJStaff Twitter Network. *Social Media + Society*, 4(1), 205630511876080. <https://doi.org/10.1177/2056305118760807>
- Ismahani, F. L., Rijal, N. K., & Adzmy, M. F. (2023). Strategi Aktivisme Digital #MeToo Movement di Amerika Serikat. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 69–84. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v6i1.2004>
- Ismail, A., & Munsir, H. (2020). Field Activism Becomes Click Activism: A Concept Review of Old Social Movements and New Social Movements Become Online Social Movements. *Proceedings of the Proceedings of the 1st Hasanuddin International Conference on Social and Political Sciences, HICOSPOS 2019, 21-22*

October 2019, Makassar, Indonesia. <https://doi.org/10.4108/eai.21-10-2019.2291540>

Jestika Erika Lambanon, Caecilia J.J. Waha, & Merry Elisabeth Kalalo. (2023). Kajian Yuridis Penyalahgunaan Data Pribadi Pada Layanan Pinjaman Online Dikaitkan Dengan Hak Atas Privasi Di Indonesia. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 718–727.

Kornelius Benuf. (2021). HAMBATAN FORMAL PENEGAKAN HUKUM PIDANA TERHADAP KEJAHATAN PENCURIAN DATA PRIBADI (Formal Obstacles to Criminal Law Enforcement on the Crime of Personal Data Theft). *Majalah Hukum Nasional*, 51(2), 261–279.

Liang, M., & Irawan, M. D. (2023). Analisis Aplikasi Sikar dengan Metode Triangulasi Pengelolaan Surat Masuk dan Keluar. *Blend Sains Jurnal Teknik*, 1(4), 267–276. <https://doi.org/10.56211/blendsains.v1i4.226>

Mayasari, F. (2022). Etnografi Virtual Fenomena Cancel Culture dan Partisipasi Pengguna Media terhadap Tokoh Publik di Media Sosial. *Journal of Communication and Society*, 1(01), 27–44. <https://doi.org/10.55985/jocs.v1i01.15>

Muhammad Fajar, Luthfi Adam, Aulia Dwi Nastiti, & Yoes Chandra Kenawas. (2022). Aktivisme Digital di Indonesia. *Tifa*, 1, 1–66.

Putri, I. R., & Pratiwi, E. (2022). Aktivisme digital dan pemanfaatan media baru sebagai pendekatan pemberdayaan masyarakat atas isu lingkungan. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 8(2), 231–246. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v8i2.3303>

Ratnasari, E., Sumartias, S., & Romli, R. (2021). Social Media, Digital Activism, and Online Gender-Based Violence in Indonesia. *Nyimak: Journal of Communication*, 5(1), 97–116. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v5i1.3218>